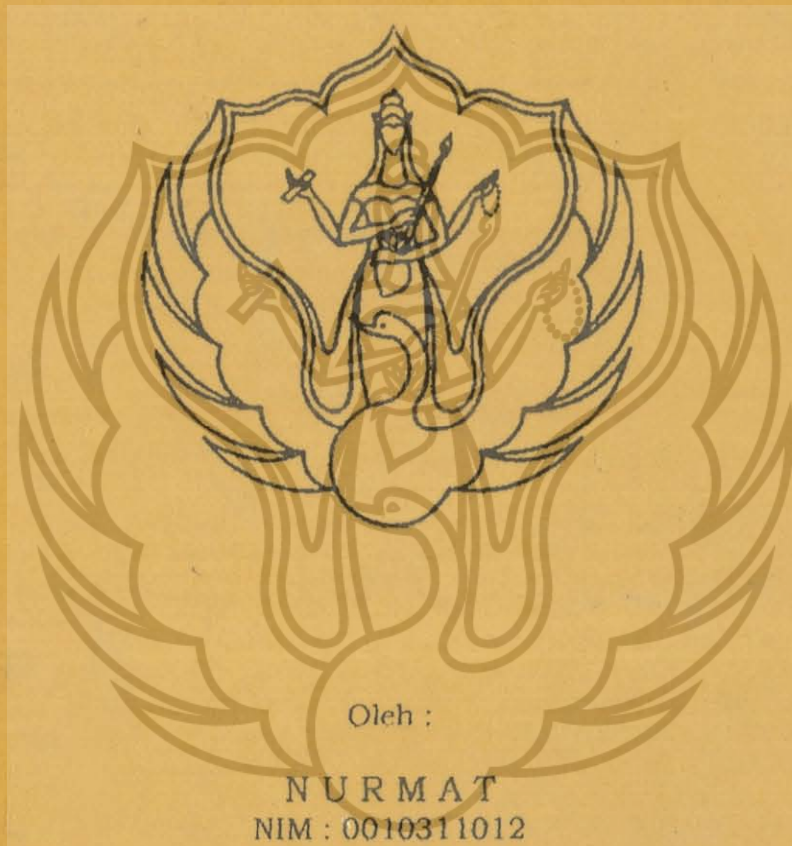


**LANCARAN "TIGA M" SEBAGAI SARANA  
PENYULUHAN KESEHATAN PADA DINAS KESEHATAN  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Tugas akhir ini diajukan kepada Tim penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi  
Sarjana S-I Jurusan Seni Karawitan  
2005

**LANCARAN “TIGA M” SEBAGAI SARANA  
PENYULUHAN KESEHATAN PADA DINAS KESEHATAN  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

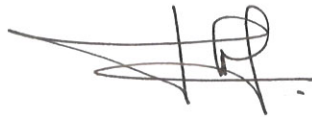


oleh :

NURMAT

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI KARAWITAN  
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada tanggal 3 Februari 2005.



**Drs. Subuh, M.Hum**  
Ketua



**Drs. Siswadi, M. Sn**  
Anggota / Pembimbing I

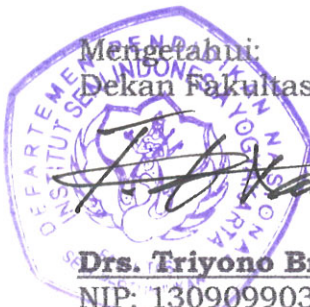


**Raharja, S.sn., M. M.**  
Anggota / Pembimbing II



**Sunaryo, S.S.T., M. Sn**  
Anggota

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M. Ed., Ph.D.**  
NIP: 130909903

## PERSEMBAHAN



Karya tulis ini

Kupersembahkan untuk :

- Bapak, Ibu, Kakak dan Adikku Riri tercinta.
- Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## MOTO

- Jangan mengharapkan hasil yang luar biasa dari sesuatu yang dilakukan dengan cara biasa, tapi lakukanlah sesuatu yang biasa dengan cara yang luar biasa, maka hasilnya akan menjadi luar biasa.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, serta dukungan segenap pihak, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Penulisan Skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak baik yang berupa material maupun spirit dan mental. Sehubungan dengan hal tersebut maka kami mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Siswadi, M.Sn selaku Pembimbing I dan Bapak Raharja, S.Sn., M.M. selaku Pembimbing II yang telah memberi petunjuk dan motifasi dalam penulisan.
2. Drs. Subuh, M.Hum selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberi kemudahan dan bimbingan.
7. Dra. Sutrisni selaku dosen Pembimbing studi yang selalu memberi motifasi dan dorongan.
8. Seluruh pengajar Jurusan Seni Karawitan beserta karyawan-karyawati Fakultas Seni Pertunjukan.
9. Bapak dan ibu Serta keluarga yang selalu berharap dan berdo'a untuk terselesaikannya studi kami beserta dukungan moral dan spiritnya.

10. Mr. Gun Jack (Babe) yang telah memberikan fasilitas dan seluruh keluarga besar Jampi Stres yang selalu memberikan motifasi.
11. Bapak Wagiyo yang telah memberikan fasilitas dan bantuan tenaga.
12. Bapak Mariyono, bapak Sarwiji dan Dra Dyah Ayu Puspendari Apt, M.Kes selaku narasumber yang telah memberikan keterangan dan bantuan serta seluruh anggota Saras Budidaya atas kerjasamanya.
13. Adikku Riri yang telah memberikan spirit hingga terselesaikannya Skripsi ini.
14. Sahabatku Mas Joko, Mas Tri, dan Mas Nanang yang telah memberikan bantuan dan motifasi.
15. Semua pihak yang telah memberikan bantuan spiritual dan material yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, maka kritikan dan saran yang membangun sangat di harapkan. Semoga tulisan ini berguna bagi insan seni karawitan khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta pebuari 2005

Penulis


## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN .....	ix
RINGKASAN .....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II. GRUP KARAWITAN SARAS BUDIDAYA PERAN DAN FUNGSI NYA SEBAGAI MEDIA PROPAGANDA KESEHATAN.....</b>	<b>15</b>
A. Sejarah Berdirinya Saras Budidaya Pada Dinas Kesehatan Propinsi DIY.....	15
1. Tinjauan Umum Dinas Kesehatan.....	15
2. Sejarah berdirinya Saras Budidaya.....	17
a. Keanggotaan.....	19
b. Sarana dan Prasarana.....	20
B. Fungsi, Sarana dan Sasaran Penyuluhan.....	22
1. Pemilihan Sarana Penyuluhan.....	24
2. Sasaran penyuluhan.....	26
a. Tingkat Pendidikan.....	26
b. Usia.....	27
c. Jenis Kelamin.....	27
d. Waktu.....	28
C. Seni Dan Propaganda.....	28



<b>BAB III.</b>	<b>PROSES PENCIPTAAN LANCARAN “TIGA M” DAN BENTUK PENYAJIANNYA.....</b>	<b>31</b>
	A. Proses Penciptaan Gending.....	31
	1. Eksplorasi.....	33
	2. Improvisasi.....	38
	3. Pembakuan.....	47
	B. Bentuk Penyajian.....	52
	a. Pementasan.....	54
	b. Siaran Radio.....	56
<b>BAB IV.</b>	<b>ANALISIS MUSIKOLOGIS DAN EFEKNYA.....</b>	<b>60</b>
	A . Pengertian Analisis.....	60
	B . Analisis.....	61
	1. Fungsi.....	61
	2. Bentuk Gending.....	67
	3. Irama.....	68
	4. Tempo ( <i>Laya</i> ).....	69
	5. Kalimat Lagu.....	70
	6. Syair ( <i>Cakepan</i> ).....	73
<b>BAB V.</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>81</b>
	DAFTAR PUSTAKA.....	83
	DAFTAR ISTILAH.....	85
	LAMPIRAN.....	86

## DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN



0	: Tabuhan gong.
()	: Tabuhan siyem.
^	: Tabuhan keenong.
~	: Tabuhan kempul.
+	: Tabuhan ketuk.
{	: Tanda ulang.
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta.
DB	: Demam Berdarah.
JW	: Jawa.
JT	: Jetis.
KB	: Keluarga Berencana.
KLB	: Kejadian Luar Biasa.
P2m-pl	: Pencegahan Penyakit menular dan penyakit lainnya.
PUSKESMAS	: Pusat Kesehatan Masyarakat
RRI	: Radio Republik Indonesia.
SD	: Sekolah Dasar.
Tiga M	: Menguras Menutup dan Mengubur.
TR	: Tegal Rejo.
UPTD	: Unit Pelaksana Tehnis Dinas.

## RINGKASAN

Saras Budidaya adalah paguyuban seni karawitan yang berdiri di bawah Bagian Promosi Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dinas Kesehatan memanfaatkan paguyuban seni tersebut sebagai media propaganda kesehatan.

Penggunaan seni sebagai media propaganda kesehatan oleh Dinas Kesehatan dengan metode pementasan dan melalui media radio. Penyuluhan dilaksanakan dengan menyajikan *gending/lelagon* yang sengaja diciptakan untuk keperluan propaganda kesehatan. Hasil yang dicapai dari penyuluhan dengan cara tersebut sangat positif. Hal tersebut dijadikan alasan oleh Dinas Kesehatan untuk tetap menggunakan karawitan sebagai salah satu sarana dalam melaksanakan program penyuluhan kesehatan.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap kebudayaan selalu memberi cara hidup tersendiri yang bersifat determinatif, karena kebudayaan selalu menentukan tingkah laku, sikap, pandangan hidup, dan harapan-harapan.<sup>1</sup> Sebebas-bebasnya individu tidak bisa melepaskan diri secara total dari konteks budayanya. Karena itu tidak ada seorangpun yang mampu melepaskan diri secara utuh dari pengaruh tradisi, institusi dan kehidupan religiusitas komunitas etniknya. Betapa pun kecilnya intensitas pengaruh itu, tetap ada yang melekat pada jati diri seseorang.

Seni adalah sesuatu yang tidak bisa lepas dari kebudayaan suatu daerah. Fungsi seni lebih bersifat sekuler yaitu sebagai hiburan bagi kehidupan masyarakat modern seperti sekarang ini. Lain halnya dengan masyarakat tradisional, seni tersebut mempunyai arti dan fungsi yang amat penting, khususnya pada masyarakat yang sifat religinya amat kuat, kesenian merupakan salah satu unsur kehidupannya. Masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi mencoba menjalin

---

<sup>1</sup> Agoes Sri Widjjadi, *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi* (Yogyakarta: Tarawang press, 2000)

komunikasi dengan melalui karya seni tradisional, melalui kesenian pula masyarakat tersebut mencoba untuk mengungkapkan segala maksud dan isi hatinya.

Fungsi kesenian dengan demikian benar-benar merupakan media komunikasi, dalam hal ini tidak menggunakan bahasa lisan saja, akan tetapi juga terjalin melalui berbagai macam kesenian.<sup>2</sup> Begitu juga untuk menyampaikan suatu pesan kepada suatu komunitas atau sekelompok masyarakat, tentu saja tidak bisa hanya dengan bahasa lisan saja, akan tetapi harus menggunakan cara tertentu sehingga pesan tersebut bisa sampai dan tepat pada sasaran. Salah satunya adalah melalui pendekatan kebudayaan yang ada pada komunitas masyarakat tersebut.

Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan, baik itu berupa kebersihan lingkungan, pencegahan penyakit, pengobatan maupun pesan kesehatan lainnya, menggunakan kesenian sebagai salah satu mediana. Kesenian yang digunakan adalah seni karawitan yang tergabung dalam Paguyuban Seni Saras Budidaya. Menurut Maryono, (koordinator bidang seni pada Dinas Kesehatan) dengan cara ini diharapkan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan sampai kepada sasaran. Ternyata

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Masalah-Masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982), p.421.

hasilnya cukup positif yaitu berupa meningkatnya kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan, sehingga keberadaan paguyuban seni ini tetap dipertahankan oleh Dinas Kesehatan.<sup>3</sup>

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta seperti yang kita ketahui bahwa sebagian besar masyarakatnya masih memegang teguh adat dan tentu saja seni tradisinya. Masyarakat akan lebih tertarik pada saat melihat keseniannya di pentaskan dan secara sadar atau tidak sadar mereka akan memperhatikan segala sesuatu yang di pentaskan. Masyarakat mempunyai kemungkinan lebih besar untuk menerima dan melakukan pesan-pesan yang disampaikan dalam pementasan tersebut.

Menurut Sarwiji Purwowidada, dengan pertimbangan tersebut di atas maka Dinas Kesehatan memanfaatkan Karawitan sebagai sarana untuk menyampaikan penyuluhan dengan materi penyuluhan berupa syair/*cakepan* dalam gending.<sup>4</sup>

Dinas Kesehatan pada masa lampau biasa melakukan penyuluhan dengan mengadakan pengobatan dan pemeriksaan gratis, tetapi cara ini rupanya kurang efektif dan cenderung monoton. Lain halnya dengan karawitan, kesenian tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pendukungnya.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Maryono, Yogyakarta, pada tanggal 23 September 2004.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Sarwiji Purwowidodo, Yogyakarta, pada tanggal 21 September 2004.

Sasaran utama penyuluhan Dinas kesehatan lebih dititikberatkan pada daerah miskin dan tertinggal yang penduduknya kurang memperhatikan pentingnya untuk menjaga kesehatan dan kebersihan. Selain itu, daerah yang menjadi sasaran penyuluhan adalah desa-desa terpencil dan terisolasi. Masyarakat di daerah tersebut biasanya kurang memiliki pengetahuan tentang sesuatu perkembangan, termasuk bidang kesehatan. meskipun dapat menerima tapi kemungkinan terlambat. Kesenian di daerah itu bukan hanya bersifat sekuler atau sebagai hiburan, akan tetapi lebih merupakan bagian dari siklus kehidupannya.

Paguyuban Seni Saras Budidaya dalam melaksanakan tugasnya tidak hanya mengadakan pentas dari desa ke desa saja, tetapi juga melalui media elektronik seperti RRI yogyakarta. Paguyuban seni tersebut mempunyai jadwal rutin rekaman di RRI setiap dua bulan sekali.

Penggunaan seni Karawitan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan bukan merupakan sesuatu yang baru, hal ini dapat dilihat pada gending karya Ki Tjokrowasito yang berjudul *Anti Korupsi* atau yang lazim dikenal *Kuwi Apa Kuwi*.<sup>5</sup> Gending tersebut berisi pesan supaya masyarakat indonesia jangan korupsi karena akan merugikan negara.

---

<sup>5</sup> Tim Penkajian "Maskarja" *Elo Elo Lha Endi Buktine*. ( Yogyakarta: Masyarakat Karawitan Jawa ), 2004, p.117.

Dinas Kesehatan sebagai salah satu instansi pemerintah yang bergerak dalam bidang kesehatan masyarakat, menggunakan seni karawitan sebagai salah satu sarana pendukung dalam melaksanakan program penyuluhan kesehatan. Paguyuban Seni Saras Budidaya adalah sebuah paguyuban seni karawitan yang dibentuk oleh Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Saras Budidaya didirikan pada tahun 1972. Dalam mendukung program penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan, paguyuban seni tersebut menyajikan gending-gending yang telah populer di kalangan masyarakat misalnya lancaran Penghijauan, lancaran Keluarga Berencana, ladrang Pangkur, ladrang Ayun-ayun dan gending-gending lainnya.

Pada tahun 2000 Paguyuban Seni Saras Budidaya mencoba membuat gending dalam bentuk lancaran. Lancaran tersebut diberi judul "Tiga M" yang merupakan kependekan dari Menguras, Menutup dan Mengubur. Gending ini digunakan untuk penyuluhan kesehatan khususnya penanggulangan wabah demam berdarah, yang saat itu telah melanda daerah istimewa yogyakarta. Penggunaan gending ini setelah disajikan di beberapa daerah sasaran penyuluhan, ternyata mendapat respon positif dari masyarakat, khususnya masyarakat yang berdomisili di daerah tempat penyuluhan. Respon positif tersebut berupa perubahan



perilaku pada masyarakat dengan melakukan pencegahan demam berdarah sesuai yang dianjurkan oleh Dinas Kesehatan.

Setelah melihat respon positif dari masyarakat, maka pada tahun 2001 Paguyuban Saras Budidaya menciptakan kembali gending yang kedua yaitu lancaran Bersih Itu Sehat. Gending tersebut bertujuan untuk menyadarkan masyarakat pentingnya kebersihan lingkungan.

Proses dari penciptaan kedua gending tersebut berdasarkan atas kerja kolektif semua anggota Saras Budidaya. Penciptaan gending bertujuan khusus untuk penyuluhan kesehatan masyarakat dengan mempertimbangkan isi syair/*cakepan* yang mudah dipahami dan dimengerti.

Penggunaan seni karawitan sebagai media penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Paguyuban Seni Saras Budidaya sangat menarik untuk diteliti lebih jauh. Karena secara tidak langsung metode yang digunakan oleh Dinas Kesehatan akan ikut melestarikan tumbuh kembangnya dunia seni karawitan. Selain itu, proses penyuluhan kesehatan yang menggunakan media karawitan sebagai sarana pendukung pada Dinas Kesehatan merupakan salah satu bentuk komunikasi secara skunder. Komunikasi skunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan

alat/sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama<sup>8</sup>. Lambang yang dimaksud dalam penyuluhan ini adalah pesan yang disampaikan oleh Dinas Kesehatan kepada masyarakat, sedang media kedua yang dimaksud adalah karawitan sebagai sarana komunikasinya.

Pokok permasalahan dari penggunaan lancarannya "Tiga M" sebagai sarana penyuluhan kesehatan, berpijak pada pengalaman dinas kesehatan dalam melakukan penyuluhan. Sebelum menggunakan lancarannya "Tiga M", Dinas Kesehatan Biasa melakukan penyuluhan kesehatan dengan beberapa macam cara seperti ceramah, pengobatan gratis dan pemutaran film layar tancap. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mengalami kejenuhan dan cenderung tidak mendengarkan penyuluhan yang disampaikan oleh Dinas Kesehatan. Berdasarkan alasan tersebut, maka diperlukan kreativitas agar masyarakat mau mendengarkan penyuluhan yang disampaikan tersebut, salah satunya adalah dengan menggunakan lancarannya "Tiga M" sebagai sarana penyuluhan kesehatan. Dalam hal ini untuk penanggulangan wabah demam berdarah.

---

<sup>8</sup> Onong Oehjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984), p. 16.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka muncul beberapa pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Paguyuban Seni Saras Budidaya pada Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana proses penciptaan lancaran “Tiga M” dan metode yang digunakan oleh Dinas Kesehatan dalam melakukan penyuluhan kesehatan?
3. Bagaimana struktur musikologis dan efek terhadap perilaku masyarakat dari lancaran “Tiga M” tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin:

1. Mengetahui Paguyuban Seni Saras Budidaya dan keberadaannya di Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui Proses penciptaan lancaran “Tiga M” dan metode yang digunakan oleh Dinas Kesehatan dalam melakukan penyuluhan dengan media karawitan.
3. Mengetahui struktur musikologis dan efek terhadap perilaku masyarakat dari lancaran “Tiga M” tersebut.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan agar penulis dapat menemukan landasan teoritis yang kokoh untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penulis dalam merencanakan penelitian ini, telah membaca beberapa buku sebagai bahan acuan, yaitu buku yang berjudul Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa yang ditulis oleh Cholil Mansyur. Buku ini menerangkan tentang batasan sosiologi dan kehidupan sosial. Penulis mendapatkan banyak gambaran tentang kehidupan sosial dari buku ini.

*Elo Elo Lha Endi Buktine* yang ditulis oleh Tim Pengkajian Masyarakat Karawitan Jawa. Buku ini menulis seputar karawitan dan perkembangannya. Dalam buku ini juga ditulis mengenai fungsi karawitan sebagai media propaganda. Dengan demikian buku ini sesuai dengan materi yang sedang ditulis, yaitu fungsi karawitan sebagai media penyuluhan kesehatan.

*Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi* tulisan R. Agus Sri Widjajadi. Buku ini membahas kehidupan seni tradisi terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Buku ini dapat digunakan sebagai acuan dalam membahas masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan.

*Menuju ke Garap Komposisi Karawitan* yang ditulis oleh Soeroso. Buku tersebut menjelaskan mengenai bentuk dan aspek-aspek penting dalam karawitan. Selain itu juga membahas

mengenai garap gending. Buku ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembahasan gending.

*Pengetahuan Karawitan I* yang ditulis oleh Martopangrawit. Buku ini menulis tentang pengertian dan dasar-dasar karawitan sehingga membantu penulis dalam pembahasan gending.

### **E. Metode Penelitian**

Metode Penelitian merupakan pijakan untuk memulai sebuah proses penulisan. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis. Artinya, data yang telah terhimpun kemudian dianalisis dan diuraikan secara terstruktur, sehingga dapat tertangkap/tersirat makna sebagaimana adanya.<sup>9</sup> Penulisan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan musikologis. Hal tersebut berdasarkan materi penulisan yaitu lancaran “Tiga M”.

Lancaran “Tiga M” adalah *lelagon* yang berisi tentang penanggulangan penyakit demam berdarah. Variabel yang ada dalam gending ini meliputi, latar belakang penciptaan gending, proses penciptaan, garap dan hubungan atau penerapan dalam penyuluhan.

---

<sup>9</sup> Djuharie, O. Setiawan, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi*. (Bandung: Yrama Widya, 2001), p. 17.

## 1. Tahap Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam penelitian ini, karena data tersebut akan dipergunakan sebagai bahan untuk dianalisis. Penulis melakukan pengumpulan data dengan beberapa cara :

### a. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dimaksudkan agar penulis memperoleh data mengenai topik yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Peneliti dalam pengumpulan data memanfaatkan perpustakaan ISI Yogyakarta yang banyak menyediakan buku-buku kebudayaan, psikologi dan buku lainnya. Penulis juga mengunjungi perpustakaan daerah di jalan Tentara Rakyat Mataram Yogyakarta untuk mendapatkan buku-buku pendukung penulisan. Studi pustaka juga dilakukan dengan membaca buku-buku koleksi pribadi.

### b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dari informan dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka dengan nara sumber dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview*

*Guide*/panduan wawancara.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai beberapa nara sumber yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai data dan keterangan yang dapat menunjang dalam penulisan ini.

#### c. Observasi

Observasi adalah proses penelitian yang dilakukan dengan cara meninjau langsung ke objek penelitian. penulis dalam penelitian ini telah melakukan observasi dengan menyaksikan latihan, pentas, dan rekaman yang dilakukan oleh Paguyuban Seni Saras Budidaya.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah usaha pengabadian suatu kejadian atau peristiwa sebagai bukti bahwa penulis benar-benar telah melakukan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan dua cara, yaitu *audio* dan *visual*. *Audio* adalah usaha pengabadian suatu kejadian dengan cara melakukan rekaman suara, sedangkan *visual* adalah usaha pengabadian suatu kejadian atau peristiwa dengan cara mengambil gambar. Cara tersebut ditempuh karena dalam penelitian ini memiliki berbagai objek yang hidup di masyarakat, maka perlu kiranya

---

<sup>8</sup> Nasir Moh , Metode Penelitian. (Jakarta: Ghalia Indonesia). 1998. p. 234.

pendokumentasian secara audio visual untuk melengkapi penelitian ini sehingga dalam setiap uraiannya menjadi lebih jelas.

## 2. Tahap Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dari hasil studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi, Kemudian data tersebut dianalisis. Penganalisaan data ini dilakukan dengan mengkaji penerapan karawitan dalam penyuluhan kesehatan serta gending yang digunakan dalam penyuluhan tersebut.

### **F. Sistematika penulisan**

Hasil penelitian ini disusun dalam kerangka sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan Berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode yang digunakan.

Bab II merupakan uraian yang menjelaskan tentang tinjauan umum Dinas Kesehatan dan Paguyuban Seni Saras Budidaya dan fungsinya sebagai media propaganda kesehatan.

Bab III menerangkan tentang proses penciptaan lancaaran “Tiga M” dan bentuk penyajiannya.



Bab IV bab ini berisi analisa gending dan penggunaannya dalam program penyuluhan kesehatan oleh Dinas Kesehatan.

Bab V berisi kesimpulan, daftar pustaka, daftar istilah dan lampiran.

